

UPAYA GURU TAHFIZ DALAM MENGATASI KESULITAN MENGHAFAAL AL-QUR'AN DI TINGKAT SMA

Faiq Shidqy Ar Ridlo¹

STAI Al-Hidayah Bogor 1 (faiqnamikaze1231@gmail.com)

Rahendra Maya

STAI Al-Hidayah Bogor (rahendra.maya76@gmail.com)

M. Hidayat Ginanjar

STAI Al-Hidayah Bogor (mhidayatginanjar@gmail.com)

Kata Kunci:	ABSTRACT
upaya, menghafal Al-Qur'an, siswa	Guru adalah pendidik yang membantu siswa dan lingkungannya mengidentifikasi diri sebagai tokoh, panutan, dan pendidik. Persyaratan tertentu untuk kualitas yang diperlukan untuk guru, termasuk akuntabilitas, kemandirian, tanggung jawab, dan disiplin. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui upaya guru Tahfiz dalam membantu siswa Kelas XI SMA Al Bayan Cibadak Sukabumi mengatasi tantangan menghafal Al-Qur'an selama tahun ajaran 2020-2021. Ilustrasi penelitian studi kasus kualitatif adalah penelitian ini. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Salah satu teknik analisis data adalah menarik kesimpulan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru Tahfiz untuk mengatasi tantangan hafalan Alquran meliputi (a) hafalan di pagi hari, (b) mengundang guru Hafiz dan Tahfiz, dan (c). Tidak banyak siswa yang kesulitan, (d). karantina, (e) matrikulasi Tahfiz. Berikut adalah unsur penunjang guru tahfiz: (a) minat; (b) bakat; (c) suasana yang nyaman; dan (d). Lingkungan. Sedangkan (a) merupakan unsur penghambat. Masalah kelancaran, kurangnya motivasi, kendala waktu, dan kemalasan semua mempengaruhi membaca. Maka, solusi yang dipilih adalah (a). Bengkel Tahsin, (b). memberikan instruksi dan inspirasi, (c) memberikan kesempatan untuk bersantai, dan (d) mendorong

¹ Correspondence author

Keywords:

*effort, memorizing
the Qur'an, student*

ABSTRACTS

Teachers are educators who help students and their environment identify themselves as figures, role models, and educators. Certain requirements exist for the qualities necessary for teachers, including accountability, independence, responsibility, and discipline. This study intends to find out the efforts of Tahfiz teachers in helping Class XI students of SMA Al Bayan Cibadak Sukabumi overcome the challenges of memorizing the Qur'an during the 2020–2021 academic year. This research is an illustration of qualitative case study research. Data was collected through observation, interviews, and documentation. One of the data analysis techniques is drawing conclusions. The findings of this study indicate that the efforts of Tahfiz teachers to overcome the challenges of memorizing the Koran include (a) memorizing in the morning, (b) inviting Hafiz and Tahfiz teachers, and (c). Not many students have difficulty with (d) quarantine or (e) Tahfiz matriculation. The following are the supporting elements for the tahfiz teacher: (a) interest; (b) talent; (c) comfortable atmosphere; and (D) Environment. Meanwhile, (a) is an inhibiting element. Fluency problems, lack of motivation, time constraints, and laziness all affect reading. Then, the chosen solution is (a) Tahsin Workshop, (b) providing instruction and inspiration, (c) providing opportunities to relax, and (d) encouraging

A. PENDAHULUAN

Malaikat Jibril membawa Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad S.A.W. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak bisa berbahasa Arab, Nabi Muhammad S.A.W. mampu menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Arab. (Wahidin, 2018: 186)

Membaca Al-Qur'an termasuk ibadah karena tertulis dalam Mushaf dari Surat Al-Fatihah sampai Surat An-Nas. Serupa dengan ini, Allah SWT secara bertahap mengungkapkan mukjizat dan kata-kata-Nya kepada Nabi Muhammad S.A.W. sehingga mereka menjadi pedoman bagi semua orang sampai akhir zaman. (Thohar, 2014: 23)

Orang-orang dari bangsa Arab yang terkenal dengan kemampuannya dalam bidang *fasyahah* dan *balaghah* berusaha untuk menyandingkan Al-Qur'an dengan syair-syairnya pada masa Nabi, namun mereka tidak mampu karena Al-Qur'an adalah sebuah *mukjizat*. (Ash-Shidieqy, 2010: 293)

Al-Qur'an adalah sumber utama dan paling signifikan Islam. Nabi Muhammad menjabat sebagai utusan Allah selama 22 tahun, 2 bulan, dan 22 hari, pertama di Mekah dan kemudian di Madinah. Umat Islam mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman Allah (pengungkapan), dan bahwa penafsiran ini sama benarnya dengan apa yang dikatakan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad pada waktu itu. Penelitian ilmiah mendukung sudut pandang ini. Tujuannya adalah untuk bertindak sebagai mentor atau pelatih bagi individu dalam kehidupan mereka sehingga mereka dapat berhasil dalam kehidupan ini dan mencapai kebahagiaan abadi. (Ali, 2011: 93)

Umat Islam tentunya harus menerima kitab suci sebagai sumber ilmu dan pedoman hidup. Ini adalah salah satu keajaiban Nabi Muhammad S.A.W. Anda memiliki tanggung jawab sebagai orang beriman untuk menilai individu secara adil karena Al-Qur'an adalah sumber hukum dan petunjuk bagi umat Islam. (Dar Ar Rasa'il, 2018: 7)

Teks suci lainnya adalah Al-Qur'an, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad S.A.W. oleh Allah. Allah melindungi Al-Qur'an dengan memerintahkan hamba-hambanya untuk menjaga kemurniannya dan mencegah terjadinya perubahan sekecil apa pun dari pewahyuannya hingga saat ini. (Faturrohman, 2012: 6)

Sebelum Al-Qur'an diturunkan, di tengah-tengah masyarakat Arab masih terdapat adat, budaya dan tradisi seperti, sistem perkawinan, hukum terhadap pelaku kejahatan, dan sistem waris. Bahkan mereka juga menganut kepercayaan dan ibadah yang diwarisi dari nenek moyang, termasuk hal-hal yang berasal dari Nabi Ibrahim yang telah terjadi banyak penyimpangan dan perubahan di dalamnya. (Yusuf, 2012: 15)

Al-Qur'an memulai dan melenyapkan semua tradisi yang bertentangan dengannya, untuk memperbaiki kesalahan apa pun terkait budaya dan kepercayaan nenek moyang. Al-Qur'an juga diturunkan untuk melengkapi dan memodernisasi ajaran yang disampaikan kepada Nabi Muhammad S.A.W. oleh para nabi sebelumnya. Alhasil, melalui Nabi Muhammad S.A.W. dan Alquran, Allah menyempurnakan Islam sebagai agama ketika Dia menurunkan Alquran dengan benar. Penggemarnya akan selalu menjalaninya.

Umat Islam wajib menghafal Al-Qur'an selain membaca dan mempelajarinya. Bentuk doa utama bagi umat Islam adalah menghafal Al-Qur'an, yang juga berfungsi sebagai hadiah dan inspirasi selain menjadi metode menjaga Al-Qur'an tetap hidup.

Sebagai kitab suci dan pedoman umat Islam, Al-Qur'an pasti akan mengagungkan Allah ketika dibaca, didengar, dipelajari, dan diterapkan. Namun, menghafal Al-Qur'an

dikatakan memiliki manfaat yang lebih besar dari sekedar membaca, mendengar, dan mempelajarinya. Ini adalah hasil dari tantangan dalam menghafal Al-Qur'an, masalah dalam mengingat Al-Qur'an, dan variasi individu dalam kemampuan menghafal.

Manfaat menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut. Tempatkan diri Anda di tempat yang tinggi di mata Allah terlebih dahulu. Kedua, mempelajari Al-Qur'an akan membawa banyak manfaat karena setiap huruf Al-Qur'an mengandung sepuluh manfaat ketika dibaca, tetapi menghafal Al-Qur'an membutuhkan membacanya berulang kali hingga tertanam dalam ingatan. Ketiga, pada hari kiamat, penghafal Al-Qur'an akan mendapat syafaat. Manfaat menghafal Al-Qur'an yang keempat adalah menunjukkan rasa cinta Anda kepada kedua orang tua Anda dengan melakukannya. Ini karena, ketika mereka mencapai Surga, mereka akan mendandani orang tua mereka dengan jubah kerajaan dan memahkotai mereka dengan emas.

Al-Qur'an sebagai Kitab Suci memang memiliki keunikan tersendiri, di antara sekian banyak keunikan itu dapat dijumpai pada masalah yang berkaitan dengan bacaan dan hafalan. Keterampilan membaca dan menghafal Al-Qur'an tidak akan diperoleh bila tidak dilakukan secara rutin. Seseorang sudah memiliki keterampilan yang mumpuni, karena sudah pernah menamatkan beberapa kali. Tapi bila sesudah itu ia jarang membacanya, maka keterampilannya itu akan berkurang dan kelancarannya dalam membaca dan menghafal akan menurun. (Djalaludin, 2012: 144)

Menghafal Al-Qur'an adalah hal yang mudah bagi sebagian orang, tetapi bagi sebagian orang lainnya menjadi tantangan, sehingga tidak mungkin bagi mereka untuk menghafal bahkan beberapa ayat saja. Karena belajar Al-Qur'an bukan hanya sekedar mempelajarinya dengan cepat dalam waktu singkat, tetapi juga tentang menjaga ingatan agar tidak mudah lupa.

SMA Al Bayan Sukabumi merupakan lembaga pendidikan Islam yang terkenal dengan siswanya yang disiplin, hafal Al-Qur'an, dan memasukkan Tahfiz Al-Qur'an ke dalam kurikulum sekolahnya. Hal inilah yang menyebabkan penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Upaya Guru Tahfiz Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Kelas XII.

1. Pengertian Upaya

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan usaha sebagai ikhtiar (mencapai tujuan, mencari jawaban atas masalah, dsb). (Indrawan, 2009: 568) Suatu tugas juga dapat dianggap membutuhkan usaha dan kecerdasan jika diperlukan untuk mencapai suatu tujuan. Kesadaran ini menyiratkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu merupakan upaya.

Dari pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa upaya adalah usaha dan iktiar seseorang dengan mengerahkan pikiran dan tenaga dalam mengatasi persoalan untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi, Upaya guru Tahfiz adalah usaha dan iktiar seorang pengajar dalam mengatasi semua persolan yang menghambat anak didiknya dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Pengertian Guru

Mujtahid menulis dalam bukunya "Pengembangan Profesi Guru" bahwa guru adalah "orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya adalah tenaga pengajar" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Seorang pendidik terlatih disebut juga sebagai "guru" jika ia mengajar, mengajarkan suatu ilmu, memimpin, mengajar, mengevaluasi, dan menilai peserta didik. (Safitri, 2019: 5)

Dalam peribahasa Jawa, guru disebut sebagai digugu (ditaati) dan ditiru (ditiru), yang berimplikasi pada ukuran dan bobotnya. Ia harus dipatuhi dan diteladani karena gaya hidup, tutur kata, sikap, sikap, dan caranya menanamkan prinsip-prinsip agama kepada murid-muridnya. Karena kemampuan seorang murid untuk meniru dan menaati prinsip-prinsip positif tergantung pada gurunya, maka kehormatan seorang guru diukur tidak hanya di mata murid tetapi juga di mata Allah *Subhanahu wata'ala*. (Abidin, 2019: 21)

Guru berfungsi sebagai panutan dan pendidik dengan membantu siswa dan orang-orang di sekitar mereka dalam memahami siapa mereka sebagai manusia. Akibatnya, guru harus mematuhi sejumlah standar keunggulan, seperti disiplin, akuntabilitas, dan kekuatan. Agar anak-anak belajar lebih banyak tentang topik-topik seperti memaksimalkan kesehatan fisik mereka, memperoleh kemandirian dari orang tua dan orang dewasa lainnya, melaksanakan tanggung jawab moral dan sosial, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mendasar mereka, mempersiapkan kehidupan keluarga, memilih karier, dan hal-hal lain dari bersifat personal dan spiritual, pendidik memiliki tanggung jawab untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. (Crisnawati, 2015: 12)

Pendidikan secara luas diakui sebagai investasi jangka panjang yang penting bagi masyarakat. Pendidikan yang berhasil juga melahirkan generasi penerus bangsa yang produktif dan profesional. Ini akan menghasilkan anggota masyarakat yang terhormat dan layak yang tidak akan menimbulkan masalah bagi orang lain. (Safitri, 2019: 2)

Selain orang tua dan komponen keberhasilan lain yang disebutkan, instruktur juga berperan besar. Tanpa partisipasi aktif instruktur, pendidikan tidak memiliki isi, substansi, dan esensi. Secanggih apapun kurikulum, visi misi, atau kekuatan finansial, kualitas pendidikan akan merosot drastis selama gurunya berpuas diri dan tidak bersemangat. Sebaliknya, jika guru terlibat, efektif, dan inovatif, kualitas lembaga pendidikan akan meningkat dengan cepat, terlepas dari seberapa buruk kurikulum, visi, misi, atau sumber dayanya. Mutu pendidikan akan meningkat, apalagi jika didukung oleh sistem yang kuat dan guru yang kompeten dan kreatif. (Darmadi, 2019: 63)

Profesi dalam pendidikan Indonesia mendefinisikan guru dan pendidikan. Guru secara pribadi telah menawarkan diri untuk menyerap dan memikul beban dan tugas pendidikan yang diemban oleh orang tua, sebagaimana dimaknai oleh Zakiah Daradjat sebagai “pendidik profesional”. (Ramayulis, 2013: 3)

Ahmad Tafsir mendefinisikan instruktur (pendidik) sebagai seseorang yang bertanggung jawab atas proses pengembangan potensi anak didik secara terus menerus, termasuk potensi kognitif dan psikomotoriknya. (Ramayulis, 2013: 3)

Yang dimaksud dengan “profesionalisme guru” adalah keadaan, arah, tujuan, tingkat keahlian, dan kewenangan seseorang dalam bidang pengajaran dan pendidikan yang relevan dengan karirnya. Di sisi lain, instruktur profesional adalah akademisi yang memiliki kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan pengajaran dan pengajaran. (Rusman, 2020: 42)

Untuk dapat melaksanakan kewajiban dan tugasnya sebagai guru secara utuh, seorang guru profesional harus memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus di bidang pendidikan keguruan. Guru profesional adalah mereka yang telah menyelesaikan program pelatihan yang ketat, memiliki gelar dari lembaga terakreditasi, dan memiliki banyak pengalaman. (Rusman, 2020: 42)

Pada hakekatnya, seorang guru atau pendidik adalah seseorang yang berperan penting dalam memberikan pengetahuan, kebijaksanaan, dan keterampilan serta mendukung tumbuhnya kemampuan pada orang lain. Orang yang mengajar tentang topik-topik yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain dikenal sebagai guru atau pendidik.

Dalam dunia pendidikan dan dalam proses belajar mengajar, pengajar merupakan faktor utama yang menentukan berhasil tidaknya suatu proses, bukan hanya berapa lama berlangsungnya proses tersebut. Guru memiliki tugas untuk membantu siswa dalam menumbuhkan karakter moral di samping memberikan pengetahuan kepada mereka. Karena ini terhubung ke kecerdasan majemuk (MI), kecerdasan emosional (EI), kecerdasan spiritual (SI), dan aspek pendidikan kognitif, afektif, dan psikomotorik, ini membutuhkan kerja di seluruh area ini. (Maya, 2013: 285)

Guru juga sebagai motivator dalam proses belajar mengajar, mampu mengeluarkan potensi, etos kerja, dan semangat yang dimiliki setiap siswa yang membuatnya unik dari anak-anak lainnya. Secara khusus, mampu memaksimalkan potensi melalui sering berlatih, meningkatkan keterampilan, dan membawanya ke permukaan. Menawarkan sarana aktualisasi sebanyak-banyaknya, melalui event-event seperti kontes dan pagelaran seni, adalah salah satu hal yang bisa dilakukan. Karena akan lebih mudah melahirkan dan mengembangkan bakat dan potensi bawaan semakin banyak amalan yang dilakukan dan semakin sering dikembangkan dan dilatih. (Maya, 2013: 285)

3. Pengertian Tahfiz

Akar kata Tahfiz dari bahasa Arab, *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, berarti menghafal. Dari perspektif etimologis, menghafal adalah kebalikan dari melupakan—artinya mengingat terus-menerus dan kadang-kadang lupa. Seorang penghafal, di sisi lain, adalah seseorang yang secara sadar menghafal sesuatu, dan frasa tersebut menyinggung jajaran penghafal. Mereka yang menghafal Al-Qur'an *cover to cover* disebut sebagai penghafal Al-Qur'an. Mereka yang mempelajari Al-Qur'an harus benar dan hafal mengingat seluruh kitab. Konsekuensinya, Anda tidak dapat dianggap sebagai penghafal yang sempurna jika Anda hanya menghafal sebagian dari Al-Qur'an tanpa menyempurnakannya. (Eko Aristanto, 2019: 10)

4. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Tahfiz

Dalam bidang pendidikan, guru memegang peranan yang sangat signifikan. Selain itu, dalam kerangka pendidikan Islam, semua aspek pendidikan terkait dengan nilai (*value ties*), artinya guru menanamkan cita-cita moral dan spiritual di samping pengetahuan mata pelajaran untuk membantu siswa bergerak ke arah yang lebih positif. mengembangkan kepribadian muslim. Guru memiliki tanggung jawab untuk memimpin, mengajar, dan memperkenalkan siswa dengan perilaku yang sesuai. Akibatnya, guru menjunjung tinggi ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam di samping menyampaikan pengetahuan. (Hasim, 2014: 267)

Selain istilah guru dan pendidik, istilah “guru” juga ada dalam bahasa Indonesia. Tugas paling penting dari guru yang mengajar dan mendidik siswa mereka adalah tugas dari dua periode terakhir. Meskipun istilah “guru” dan “ustadz” secara teknis memiliki arti yang sama, namun dalam praktiknya, khususnya di lembaga-lembaga Islam, istilah “guru” digunakan secara lebih luas sedangkan istilah “ustadz” dikhususkan untuk sebutan khusus, seperti pengajar tahfiz dan ustadz. guru agama yang memiliki pelatihan teologi yang luas. (Hasim, 2014: 267)

Sebagai pelaksana program Tahfiz dan khususnya yang bersifat keagamaan. Guru Tahfiz juga berperan sebagai panutan bagi siswa menghafal Al-Qur'an dengan melakukan pendekatan agama dan memberikan pelajaran yang mendalam tentang pengembangan konsep diri yang positif. (Hidayati, 2018: 307)

Kompetensi profesional guru harus terlebih dahulu dipersiapkan atau diperoleh melalui lembaga pendidikan guru formal sebelum seseorang dapat mulai menerima jabatan (tanggung jawab dan tugas) sebagai guru. Peters daftar berikut sebagai tanggung jawab guru: "(a) guru sebagai guru; (b) guru sebagai panduan; dan (c) guru sebagai administrator kelas." Oleh karena itu, kewajiban dan tanggung jawab seorang guru lebih dari sekedar mengajar, mendidik, mengawasi, melatih, mengevaluasi, dan menilai siswanya. Namun, mengelola kelas juga merupakan bagian dari tugas seorang guru. (Suteja, 2013: 74)

5. Hakikat Menghafal Al-Qur'an

Umat Islam bisa melawannya sendiri dengan menghafal Al-Qur'an; mereka yang melakukannya dikenal sebagai menghafal Al-Qur'an. Umat Islam telah lama menghafal ayat-ayat Alquran. Sejarah mengatakan bahwa ketika Nabi Muhammad S.A.W. pertama kali menerima wahyu, kebiasaan menghafal Al-Qur'an didirikan. Para sahabat Nabi terus menghafalkan wahyu-wahyu yang kemudian diberikannya kepada mereka. Hanya beberapa orang—Al-mahir, hamil/hamalah, ahlu, shohib Al-Qur'an, dan Al-Qur'an—yang secara khusus disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai menghafalnya pada masa Nabi. (Wajdi, 2015: 49)

Jika Nabi S.A.W. dapat membaca dan menulis, dia akan mendokumentasikan wahyu itu sendiri, tetapi karena dia adalah seorang Ummi dan tidak dapat melakukan keduanya, dia harus bergantung pada seorang juru tulis. Sebagian besar sahabat dengan penuh semangat mempelajari Al-Qur'an setiap kali sebuah ayat diturunkan, meskipun mayoritas dari mereka buta huruf. Jika Anda sering membaca dan menulis, Anda akan memiliki banyak ketidakpercayaan terhadap orang-orang yang sangat tidak setuju dengan Anda.

Sejak para sahabat diberi wahyu Nabi Muhammad S.A.W. oleh malaikat Jibril, mereka telah menguasai seni menghafal. Selain itu, Nabi S.A.W. memerintahkan para sahabat untuk mencatat wahyu pada bahan-bahan yang mudah dikerjakan, antara lain daun lontar, tulang pipih, batu tipis, kulit binatang, dan lain-lain. Alhasil, setelah Nabi Muhammad S.A.W. wafat, Alquran ditulis, dihafalkan oleh para sahabat, dan kini disebarkan melalui berbagai media. (Sukaca, 2017: 112)

Di bawah pemerintahan Abu Bakar Ash-Shidiq, terjadi Perang Yamamah yang mengakibatkan syahidnya banyak menghafal Al-Qur'an. Ummar r.a. sangat prihatin dengan bencana ini karena jika mereka mati, Alquran akan musnah. Al-Qur'an beredar di media sastra setelah Ummar mengusulkan kepada Abu Bakar Ash-Shidiq agar disusun. Kemudian sahabat dan ahli hafalan Al-Qur'an Nabi S.A.W, Zaid bin Thabit, yang telah menulis Al-Qur'an untuk Abu Bakar Ash-Shidiq, diberi tugas untuk menyusun tulisan-tulisan Al-Qur'an tersebut. (Sukaca, 2017: 112)

Fakta bahwa begitu banyak orang telah menghafal Al-Qur'an sepanjang sejarah dan hingga saat ini merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pelestariannya. sehingga kesalahan ketik dalam Al-Qur'an, bahkan sampai huruf atau titik terkecil, akan terlihat jelas. Karena mereka membantu menjaga kemurnian teks, wajar saja jika Allah memberikan para ulama Al-Qur'an tempat terkemuka di Surga. (Faturrahman, 2012: 7)

6. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Sebagai pedoman bagi orang beriman, Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad S.A.W. Perlu bagi orang beriman untuk memahami dan menghafal Al-Qur'an untuk berpegang teguh padanya. Berikut ini adalah beberapa manfaat menghafal Al-Qur'an:

a. Diangkat derajatnya

Diriwayatkan dari Umar bin Khathab r.a bahwa Nabi S.A.W. bersabda:

“Sungguh Allah meninggikan derajat sebagian kaum dengan Al-Qur'an dan merendahkan kaum yang lain dengannya.” (H.R. Muslim). (An Nawawi, 2018: 7)

b. Sebaik-baik manusia

Bahwasanya orang yang mempelajari Al-Qur'an salah satu nya dengan menghafalkannya dan juga mengajarkannya dinilai oleh Allah S.W.T. sebagai sebaik-baik manusia. Rasulullah S.A.W. bersabda:

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan yang mengajarkannya.” (H.R. Al-Bukhari).

Semua orang beriman pasti ingin di hadapan Allah menjadi sebaik-baik manusia. Karena keutamaan inilah Abdurrahman As-Sulaimi yang meriwayatkan hadits tersebut dari Utsman bin Affan rela mempelajari termasuk di dalamnya menghafal Al-Qur'an dan mengajarkannya selama 40 tahun, terhitung semenjak masa pemerintahan Utsman bin Affan sampai Al-Hajjaj. Demikian sebagaimana disebutkan oleh Ibn Hajar dalam Fath Al-Barri nya. Semua itu menurutnya adalah bukti bahwa ilmu Al-Qur'an adalah ilmu yang paling mulia dibanding ilmu-ilmu yang lainnya, sehingga belajar dan mengajar orang lain Al-Qur'an lebih baik dari pada belajar dan mengajar ilmu yang lain. (Abdulwaly, 2017: 25)

c. Kemuliaan untuk kedua orang tua

Orang tua adalah orang yang sangat berjasa bagi anak-anaknya, bahkan jasanya tidak bias dibayar dengan kebaikan seumur hidup seorang anak. Maka dari itu hendaknya seorang anak berusaha untuk membahagiakan orang tuanya, salah satunya dengan mempelajari yang termasuk di dalamnya menghafal Al-Qur'an dan juga mengamalkannya. Kesuksesan seorang ana di dunia mungkin hanya membuat orang tua bahagia di dunia saja. Sebaik-baik kebahagiaan untuk mereka adalah ketika di akhirat kelak mereka mendapatkan kemuliaan karena amalan seorang anak saat di dunia. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu cara seorang anak mempersembahkan kemuliaan untuk kedua orang tuanya di akhirat kelak. Rasulullah S.A.W. bersabda:

“Barangsiapa yang membaca, mempelajari, dan mengamalkan Al-Qur'an, maka pada hari kiamat dipakaikan kepadanya mahkota dari cahaya yang sinarnya bagaikan sinar matahari, sedngkan kedua orang tuanya diberi dua pakaian baru lagi bagus yang harga nya tidak dapat dibayar dengan dunia dan seisinya. Kedua orang tua itu lalu bertanya, 'kenapa kami diberi pakaian begini?'. Kemudian dijawab, 'karena anakmu mempelajari Al-Qur'an.'”(H.R. Al-Hakim). (Abdulwaly, 2017: 25)

d. Mendapat syafa'at di hari kiamat

Rasulullah S.A.W. bersabda:

“Bacalah Al-Qur'an, sesungguhnya ia akan dating pada hari kiamat sebagai pemberi syafa'at bagi pembacanya.” (H.R. Muslim)

Ini menunjukan bahwa Al-Qur'an mampu menyelamatkan orang-orang beriman dari huru-hara yang terjadi pada hari kiamat, hari di mana semua manusia

membutuhkan syafa'at atau penolong. Betapa banyak manusia nanti yang mensal, bahkan berharap kiranya ia diberi kesempatan hidup sekali lagi di dunia guna beramal dengan sebaik-baik amalan agar tidak segsara dan disiksa di neraka. (Abdulwaly, 2017: 25)

e. Penghafal Al-Qur'an adalah keluarga Allah S.W.T.

Para hafidz Al-Qur'an adalah keluarga Allah dari kalangan manusia sebagaimana sabda Nabi S.A.W.

"Sesungguhnya Allah memiliki keluarga di antara manusia, para sahabat bertanya, 'Siapakah mereka ya Rasulullah?' Rasul menjawab, 'Para ahli Al-Qur'an. Merekalah keluarga Allah dan pilihan-pilihanNya.'" (H.R. Imam Ahmad). (Abdulwaly, 2017: 25)

B. METODE

Proses pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian pada dasarnya bersifat ilmiah dengan tujuan dan kegunaan yang telah ditentukan sebelumnya. (Sugiyono, 2016: 2) Atau, dengan kata lain, strategi untuk menyelesaikan masalah. Ilustrasi penelitian studi kasus kualitatif adalah penelitian ini. Aspek penting dari penelitian kualitatif adalah penekanan pada pencarian makna, pemahaman, konsep, ciri, gejala, simbol, dan deskripsi dari suatu fenomena, yang multi-metodologi, alami, dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan berbagai metode, dan disajikan secara naratif. (Yusuf, 2014: 329) Pemahaman yang mendalam terhadap kasus yang diteliti, khususnya upaya guru tahfiz mengatasi kendala hafalan siswa kelas XI SMA Al Bayan Cibadak Sukabumi, menjadi tujuan dari metode penelitian studi kasus kualitatif yang peneliti terapkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Guru Tahfiz dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas XI SMA Al Bayan Cibadak Sukabumi Tahun Ajaran 2020/2021

Wawancara dengan Pak Dikdik Suardy, ketua Dirosah Islamiyah, mengungkapkan hal berikut tentang inisiatifnya untuk membantu siswa yang kesulitan menghafal Al-Qur'an:

1. Mengadakan kegiatan Tahfiz di pagi hari ba'da Subuh dengan tujuan memudahkan dalam menghafal.
2. Dikarenakan di Al Bayan tidak ada guru Tahfiz dengan *skill* yang khusus di bidang Tahfiz, kita sesekali mengundang para hafidz Al-Qur'an dan guru Tahfiz. (Heri, 2021)
3. Tidak terlalu mempersir atau memberikan target yang sulit kepada siswa yang mengalami kesulitan menghafal.
4. Melakukan karantina selama 3 hari untuk siswa yang tidak lulus ujian sertifikasi Tahfiz
5. Melakukan karantina selama libur semester atau Matrikulasi Tahfiz bagi siswa yang penilaian Tahfiznya di bawah KKM. (Suwardi, 2021)

Faktor Pendukung dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas XI SMA Al Bayan Cibadak Sukabumi Tahun Ajaran 2020/2021

Observasi dan wawancara di SMA Al Bayan mengungkapkan faktor-faktor berikut yang dapat digunakan guru Tahfiz untuk membantu siswa yang kesulitan menghafal Al-Qur'an:

1. Minat secara signifikan mempengaruhi kegiatan Tahfiz karena siswa yang tertarik lebih cenderung untuk mengambil Al-Qur'an mereka belajar dengan serius, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka, dan secara tidak langsung membuat menghafal Al-Qur'an lebih mudah. (Ijlal, 2021)
2. Bakat seseorang, yang merupakan kualitas yang membedakan pendekatan masing-masing siswa terhadap tugas, mempengaruhi kapasitas seseorang untuk menghafal Al-Qur'an.
3. Suasana yang ramah, terutama bagi siswa yang menghafal Al-Qur'an dan akan melakukannya dengan semangat yang lebih besar. Beberapa orang menemukan bahwa di lingkungan yang membuat mereka merasa tenang dan nyaman sebagai hasil dari relaksasi tersebut, seperti taman, masjid, atau lingkungan lain yang membuat mereka merasa rileks, mereka cenderung lebih mudah berpikir atau mengingat informasi. (Ijlal, 2021)
4. Karena instruktur dan staf lainnya di sekolah menjadi panutan bagi siswa, khususnya guru Tahfiz, semangat mereka untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an akan menginspirasi dan secara tidak langsung menjadi contoh bagi siswa. (Heri, 2021)

Faktor Penghambat dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas XI SMA Al Bayan Cibadak Sukabumi Tahun Ajaran 2020/2021

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama responden, faktor yang menjadi penghambat guru Tahfiz dalam menghadapi siswa yang kesulitan menghafal Al-Qur'an antara lain sebagai berikut:

1. Bacaan yang belum lancar, , karena tidak bisa dipungkiri bahwa kelancaran dalam membaca Al-Qur'an menjadi salah satu kunci dalam menghafal Al-Qur'an.
2. Motivasi, dikarenakan siswa yang datang ke Al Bayan ini kebanyakan mereka tujuannya adalah lebih kepada mencari akademiknya untuk mencari perguruan tinggi favorit nantinya jadi ketika diarahkan kepada Tahfiz mereka minim motivasi.
3. Waktu yang terbatas, para siswa hanya memiliki waktu untuk hafalan Al-Qur'an dibimbing guru Tahfiz selama sepekan hanya 4 hari di waktu pagi ba'da subuh, jadi waktu kondusif untuk hafalan adalah di pagi hari dengan bimbingan guru Tahfiz. Jadi intinya di Al Bayan lebih banyak jadwal untuk akademik dan sainsya. (Suwardi, 2021)
4. Malas, karena seperti yang sudah disebutkan dalam poin sebelumnya bahwa siswa yang datang ke Al Bayan sebagian tujuannya lebih ke akademik. (Masbukin, 2021)

Solusi untuk Mengatasi Faktor Penghambat Upaya Guru Tahfiz dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas XI SMA Al Bayan Cibadak Sukabumi

1. Komponen utama dari Program Workshop Tahsin adalah mengajarkan siswa ilmu tajwid dan makhorijul huruf sehingga mereka dapat membaca dan mengingat Al-Qur'an dengan akurat. Hal ini dimaksudkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca mereka atau mungkin mengajari mereka dari Iqro' cara membaca Al-Qur'an dengan mudah.
2. Santri diberi nasehat bagaimana cara menghafal Al-Qur'an yang efektif dan dihimbau untuk melakukannya. Mereka juga diberitahu bahwa selama ada niat tulus untuk melakukannya, menghafalnya tidak sulit. Siswa juga diajarkan tentang manfaat menghafal Al-Qur'an dan manfaatnya guna meningkatkan gairah dan memperdalam kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an.
3. Agar lulus ujian sertifikasi Tahfiz di masa depan dan lolos dari karantina, siswa yang kesulitan menghafal Al-Qur'an diimbau untuk tekun hingga mencapai tujuan hafalan yang ditetapkan. Hal ini dilakukan dengan memberikan waktu luang kepada siswa pada akhir pekan dan sore hari setelah Ashar agar mereka dapat secara mandiri mengingat dan membaca Al-Qur'an.
4. Guru Tahfiz yang bersangkutan akan diberikan pengarahan agar lebih paham dengan siswanya atau jika memungkinkan kelompoknya akan dipindahkan ke guru Tahfiz lain untuk menjaga semangat menghafal siswa. Misalnya, siswa mungkin malas menghafal Al-Qur'an karena guru Tahfiznya tegas. Jika demikian, kelompok akan dialihkan ke guru tahfiz lain. Terkait dengan masa pembelajaran daring, pengajar Tahfiz berkolaborasi erat dengan orang tua atau wali dewasa lainnya untuk senantiasa mendorong, mendukung, dan mengingatkan siswa untuk menghafal Al-Qur'an. (Suwardi, 2021).

D. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian lapangan dan mengumpulkan data mengenai upaya guru Tahfiz dalam membantu siswa Kelas XI SMA Al Bayan Cibadak Sukabumi mengatasi kendala dengan hafalan, maka dapat dikatakan pokok permasalahan sejalan dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

Pertama, Guru Tahfiz telah melakukan tugasnya dengan baik membantu siswa Kelas XI di sekolah ini mengatasi tantangan menghafal Al-Qur'an dengan melakukan kegiatan Tahfiz di pagi hari subuh, mengundang hafidz Al-Qur'an dan guru Tahfiz untuk memberikan motivasi dan bimbingan, tidak berlebihan bagi santri yang kesulitan menghafal, karantina selama 3 hari bagi santri yang belum lulus sertifikasi tahfiz, dan matrikulasi tahfiz bagi santri yang usahanya telah berhasil.

Kedua, suasana yang menyenangkan dan lingkungan yang bersahabat merupakan aspek yang bermanfaat dalam membantu siswa mengatasi tantangan mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

Ketiga, mengatasi kesulitan siswa dalam menghafal Al-Qur'an yang terhambat oleh bacaan yang tidak efektif, kurang semangat, waktu yang tidak mencukupi untuk menghafal, dan malas.

Keempat, mengadakan program workshop tahsin untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, mengundang para hafidz dan tafidz Al-Qur'an untuk memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa dan guru, memberikan waktu luang siswa untuk menambah atau mengulang hafalan, serta memberikan dorongan dan kenyamanan siswa untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an merupakan solusi untuk mengatasi faktor-faktor yang menghambat sebagian siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasim, M. (2014). "Penerapan Fungsi Guru dalam Proses Pembelajaran". *Jurnal Ilmiah*. 01(02).
- Hidayati, Nurin dan Hidayat, Nur. (2018). "Kolaborasi Guru Kelas dan Tahfiz dalam Meningkatkan Konsep Diri peserta Didik Kelas Atas Penghafal Al-Qur'an di SDIT Baik". *Islamic Teacher Jurnal*. 06(02).
- Wahidin, Ade. (2018). "Dialektika Rasulullah terhadap Al-Qur'an". *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. 03(02).
- Abidin, Zainal. (2019). *Upaya Guru Qiraati dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an*. Skripsi. Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi (STAI) Al Hidayah Bogor.
- Abdulwaly, Cece. (2017). *40 Alasan Anda Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Abu Zakaria Yahya, Iman bin Syaraf An-Nawawi. (2018). *At-Tibyan: Adab Penghafal Al-Qur'an*. Solo: Al-Qowam.
- Ali, Mohammad Daud. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aristanto, Eko, Hidayatullah, Syarif, dan Kusdyah, Ike. (2019). *Taud Tabungan Akhirat Perspektif Kutab Rumah Qur'an*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ash- Shidieqy, Teungku Muhammad Hasbi. (2010). *Ilmi-ilmu Al-Qur'an ('Ulum Al-Qur'an)*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Crisnawati, Inka. (2015). *Peranan dan Upaya Guru untuk Meningkatkan Motivasi Tahfiz Al-Qur'an Kelas V di SDIT Luqman Al Hakim Internasional Banguntapan Bantul Yogyakarta*. Skripsi. Program Studi Kependidikan Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.
- Darmadi, Hamid. (2019). *Pengantar pendidikan Era Globalisasi*. Tangerang: Animage Studio.
- Djalaludin. (2012). *Cepat Membaca Al-Qur'an dengan Metode Tunjuk Silang*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Faturrohman, M. Mas'udi. (2012). *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an dalam 1 Tahun*. Yogyakarta: Elmatara.
- Maya, Rahendra. (2013). "Esensi Guru dalam Visi –Misi Pendidikan Karakter". *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. 02(03).
- Ramayulis. (2013). *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Rusman dan Asrori. (2020). *Classroom Action Research*. Purwokerto: CV. Pena Persada.
- Safitri, Dewi. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT Indragiri Dot Com.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukaca Agus. (2017). *The 9 Golden Habbits for Brighter Muslim*. Yogyakarta: PT Betang Pustaka.
- Suteja, Jaja. (2013). *Etika Profesi keguruan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Thohar, Muhammad Shohib. (2014). *Al-Qur'an dan Terjemahanya*. Jakarta: Alfatih.
- Tim Penyusun Dar Ar-Rasa'il. (2018). *Yakinlah Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*. Jakarta: Dar ar-Rasa'il Digital Publishing.
- Wajdi, Farid. (2015). "Tahfiz Al-Qur'an dalam Kajian 'Ulum Al-Qur'an Studi atas Berbagai Metode Tahfiz". *Thesis*. Program Paasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- WS, Indrawan. (2009). *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*. Jombang: Lintas Media.
- Yusuf, A. muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, Kadar M.. (2012). *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.

